

Pembelajaran Berbasis Kontekstual dalam Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Segitiga di Kelas VII SMP Negeri 2 Bolo Tahun 2019/2020

Dewi Sartika*, Nur Baeti, Saifullah, Asniati Tunisah, Rizki Furahman

¹Dosen Prodi Pendidikan Matematika, STKIP Bima, Kota Bima, Indonesia

²Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, STKIP Bima, Kota Bima, Indonesia

*Corresponding Author: dewi.sartika_mat@stkipbima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran CTL pada materi segitiga dalam meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Bolo. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam 2 siklus. Hasil analisis data prestasi belajar siswa pada siklus I mencapai nilai rata-rata siswa 68,70 dengan persentase ketuntasan klasikal siswa sebesar 70,58% sedangkan pada siklus II mencapai nilai rata-rata siswa 78,91 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 92,17%. Skor aktivitas siswa pada siklus I adalah 17,67 dengan kategori aktif dan skor aktivitas siswa pada siklus II adalah 23,01 dengan kategori aktif. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berbasis kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Bolo Pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci: Pembelajaran kontekstual; Aktivitas Belajar; Prestasi Belajar; segitiga

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah program. Program melibatkan sejumlah komponen yang bekerja sama dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan yang diprogramkan. Sebagai sebuah program, pendidikan merupakan aktivitas sadar dan sengaja yang diarahkan untuk mencapai sesuatu tujuan. Untuk mengetahui apakah penyelenggaraan program dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, maka perlu diadakan evaluasi. Untuk itu, evaluasi dilakukan atas komponen-komponen dan proses kerjanya sehingga apabila terjadi kegagalan dalam mencapai tujuan maka dapat ditelusuri komponen dan proses yang menjadi sumber kegagalan (Purwanto, 2009).

Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, kritis dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945, berbagai upaya pendekatan dalam pembelajaran terus dilakukan, karena pendidikan adalah salah satu faktor pembangunan nasional dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan strategi pembangunan nasional (Depdiknas, 2003).

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas, berbagai upaya pendekatan pembelajaran terus dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan pembelajaran guru dapat memilih dan menentukan pendekatan atau metode yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Proses interaksi tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor yang ada dalam diri individu seperti minat intelegensi, keinginan, perasaan dan kepercayaan yang ada pada diri individu maupun faktor yang ada diluar individu seperti suasana belajar, ruang belajar, metode mengajar dan bahan belajar. Adapun tugas utama guru dalam pembelajaran adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar (Mulyasa, 2004).

Belajar dan mengajar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik kalau terjadi interaksi antara siswa dan guru atau antara siswa dengan siswa, sehingga bidang ilmu pada dasarnya akan menghasilkan suatu produk sikap dan menghendaki adanya perubahan tingkah laku setelah mempelajarinya, begitu pula dengan ilmu matematika yang menghendaki adanya perubahan tingkah laku.

Sebagai ilmu dasar, matematika seharusnya menjadi satu pelajaran yang diminati dan disenangi oleh siswa. Namun kenyataannya bahwa kurangnya minat belajar siswa karena pelajaran matematika dianggap sulit, sehingga dapat mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika selalu rendah. Demikian halnya di SMP Negeri 2 Bolo, khususnya kelas VII yang prestasi belajar matematikanya masih rendah, hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika yang dilakukan oleh peneliti tentang nilai rata-rata hasil ulangan harian dan ketuntasan belajar matematika yang menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar yang relatif rendah seperti yang terlihat dalam tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Nilai rata-rata ulangan harian dan ketuntasan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bolo

No	Kelas VII (materi segitiga)	2006/2007 (Semester I)		2019/2020 (Semester I)	
		Nilai rata-rata	Ketuntasan belajar	Nilai rata-rata	Ketuntasan belajar
1.	A	5,03	48,48 %	5,54	54,54%
2.	B	5,34	54,54%	5,78	60,6%

Data di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada pokok bahasan segitiga khususnya di kelas VII^a lebih rendah dibandingkan dengan kelas VII lainnya, selaku guru mata pelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 2 Bolo mengatakan bahwa ini disebabkan oleh kurangnya minat belajar siswa pada materi pokok segitiga dipengaruhi oleh faktor siswa yang mengalami masalah dalam belajar matematika, misalnya faktor internal seperti kesiapan siswa, minat, motivasi, intelegensi, kemampuan awal dan faktor eksternal seperti pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru.

Pada umumnya pendekatan yang sering digunakan oleh guru terutama pada guru SMP Negeri 2 Bolo adalah melalui pendekatan pembelajaran partisipatif. Dalam hal ini perlu dicari metode maupun pendekatan baru dalam proses pembelajaran, karena metode maupun pendekatan merupakan langkah awal untuk mencapai

kesuksesan dalam proses belajar mengajar, akibatnya aktivitas dan prestasi belajar lebih meningkat.

Pemilihan metode mengajar oleh guru bukan merupakan hal yang terlalu mudah, karena di dalam setiap kelas itu terpenuhi oleh siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu guru dituntut harus menciptakan proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang mampu mengajarkan siswa untuk memahami pelajaran dengan mudah. Menyikapi permasalahan tersebut memungkinkan dikembangkan sesuatu pendekatan pembelajaran Kontekstual karena pembelajaran *Kontekstual* merupakan sesuatu pendekatan pengajaran dimana materi yang diajarkan dikaitkan dengan dunia nyata siswa. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan penilaian siswa pada pelajaran akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Walaupun prinsip dasar pembelajaran kontekstual tidak berubah namun terdapat beberapa variasi dari model tersebut.

Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan Pembelajaran Berbasis Kontekstual dalam Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Segitiga di Kelas VII SMP Negeri 2 Bolo Tahun 2019/2020.

KAJIAN TEORI

Hakekat Matematika

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar. Dewasa ini telah berkembang amat pesat baik materi maupun kegunaannya. Dengan demikian, setiap upaya penyusunan kembali atau penyempurnaan kurikulum matematika sekolah perlu mempertimbangkan masalah serta kemungkinan masa depan.

Matematika yang dimaksud dalam hal ini adalah matematika yang diajarkan di pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Matematika sekolah tersebut terdiri atas bagian matematika yang dipilih guna menumbuhkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi siswa, serta berpadu pada perkembangan IPTEK. Ini berarti bahwa matematika sekolah tidak dapat dipisahkan sama sekali dengan ciri-ciri penting yang dimiliki matematika yaitu obyek yang abstrak dan memiliki pola pikir deduktif dan konsisten. “Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran dan geometri, aritmatika sosial, peluang dan statistik” (Depdiknas, 2004).

Dalam kaitannya dengan pelajaran matematika terutama tekanan sosial memerlukan analisa, sebab untuk menentukan sesuatu unsur ditentukan juga oleh bantuan unsur-unsur yang lain seperti metode, media dan kemampuan anak.

Aktivitas Belajar

Menurut Hamalik (2003) aktivitas belajar adalah sesuatu proses atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tugas guru sebagai fasilitator dan mediator dalam

pembelajaran. Guru hendaknya mampu menciptakan pembelajaran yang dapat mengikut sertakan siswa secara aktif baik sebagai individu ataupun sebagai kelompok.

Menurut Sardiman (2006) aktivitas dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Aktivitas visual (visual activities), yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. Aktivitas lisan (oral activities), seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, musik, pidato.
- c. Aktivitas mendengarkan (listening activities), sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. Aktivitas menulis (writing activities), seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. Aktivitas menggambar (drawing activities) misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. Aktivitas gerak (motor activities), yang termasuk didalamnya termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan membuat konstruksi, model mereprasi, bermain berkebun, berternak.
- g. Aktivitas gerak (mental activities), sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. Aktivitas emosional (emotional activities), seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Prestasi Belajar

Definisi prestasi belajar menurut Djamarah (1994), Penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan / keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian. Penilaian tersebut dilakukan melalui evaluasi. Sedangkan menurut Sudjana (1990), mengatakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajar.

Prestasi belajar merupakan gambaran dari keberhasilan sesuatu proses belajar mengajar secara keseluruhan. Dengan demikian prestasi merupakan perubahan-perubahan yang dicapai oleh seseorang. Perubahan-perubahan tersebut kemudian diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka dan pernyataan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yang dimaksud dalam hal ini adalah hasil yang dicapai oleh individu setelah yang bersangkutan mengalami proses belajar atau diajarkan sesuatu pengetahuan tertentu.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto (2003) dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Banyak sekali pendekatan atau model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa, salah satunya yaitu melalui pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) di dalam proses belajar mengajar.

Pendekatan Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Mendorong

siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yang efektif yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*question*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penelitian yang sebenarnya (*autentic assessment*) (Trianto, 2008).

Pembelajaran kontekstual memfokuskan diri pada banyak aspek dari tiap lingkungan pembelajaran. Teori ini mendorong pendidik untuk memilih atau merancang lingkungan belajar yang menggabungkan sebanyak mungkin bentuk pengalaman sosial (sosial, budaya fisik, dan psikologi) untuk mencapai belajar yang diinginkan dalam lingkungan belajar semacam itu siswa akan mendapat hubungan bermakna antara ide dan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata (Depdiknas, 2002).

Ada tujuh komponen pembelajaran kontekstual yaitu (Trianto, 2008)

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Merupakan landasan filosofi pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan yang dibangun oleh manusia sedikit hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksikan pengetahuan itu dan memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri. Landasan berfikir konstruktivisme agak berbeda, dengan pandangan model ini bisa berupa cara mengekspresikan sesuatu, cara melafalkan bahasa atau guru yang memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu.

b. Menemukan (*inquiry*)

Adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau belajar kebelakangan tentang apa-apa yang sudah kita harapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan yang menemukan apapun materi yang diajarkan.

c. Bertanya (*question*)

Merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pandangan pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Merupakan hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Dalam kelas pembelajaran kontekstual, guru disarankan membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang bertujuan agar antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dapat menyelesaikan permasalahan belajarnya dengan cara bersama.

e. Pemodelan (*modelling*)

Pemodelan maksudnya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model ini berupa cara

mengekspresikan sesuatu, cara melafalkan bahasa Inggris atau guru yang memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu.

f. Refleksi (*reflection*)

Pembelajaran dengan pendekatan refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas atau pengetahuan yang baru diterima realisasi dapat berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperolehnya hari itu, catatan jurnal dibuku siswa, hasil karya, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.

g. Penilaian Sebenarnya (*authentic assessment*)

Yaitu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar.

Menurut Blanche (2001) bahwa strategi pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual yaitu :

- a. *Problem-based learning*, yaitu sesuatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep penting dari materi pembelajaran.
- b. *Authentic instruction*, yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenalkan siswa mempelajari konteks yang bermakna melalui pengembangan keterampilan baru, kemudian diwujudkan ke dalam produk nyata.
- c. *Inquiry-based learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengikuti metodologi sains dan memberikan untuk belajar bermakna.
- d. *Project-based learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang memperkenalkan siswa untuk bekerja mandiri dalam membangun pembelajarannya (pengetahuan dan keterampilan baru) yang diwujudkan dalam produk nyata.
- e. *Work-based learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa menggunakan tempat bekerja untuk mempelajari materi ajar dan menggunakan kembali ketempat bekerja.
- f. *Service Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menjanjikan sesuatu penerapan praktis dari pengetahuan baru dan berbagi keterampilan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui proyek atau tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.

Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat diterapkan ke dalam berbagai macam pokok bahasan seperti Segitiga, usaha dan energi, Gerak lurus, Besaran dan satuan dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti ingin menerapkan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) ke dalam pokok bahasan segitiga di kelas VIIa SMP Negeri 2 Bolo Tahun Pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di

kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan menekankan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran (Arikunto, 2008).

Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil belajar. (Sugiyono, 2010)

Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan pelaksanaannya dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi dan refleksi.

Adapun tahap masing-masing siklus adalah sebagai berikut :

1. Siklus I

- **Fase Perencanaan**

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam siklus untuk menerapkan “*Kontekstual*” maka peneliti dan guru mempersiapkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b. Membuat lembar observasi untuk siswa dan guru
- c. Menyiapkan lembar kerja siswa (LKS)
- d. Mendisain alat evaluasi dan merencanakan analisis hasil tes

- **Fase Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dirancang.

- **Fase Observasi dan evaluasi**

Kegiatan observasi ini dilakukan secara kontinu setiap kali pembelajaran berlangsung untuk mengetahui kesesuaian skenario atau rencana pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan evaluasi dilakukan setelah akhir siklus dengan memberikan tes pilihan ganda yang dikerjakan secara individual.

- **Fase Refleksi**

Pada tahap ini, peneliti bersama guru yang bertindak sebagai observer mengkaji hasil observasi dan hasil evaluasi yang diperoleh. Dari hasil analisis tersebut peneliti dan observer mendeskripsikan berbagai kekurangan dalam tahap pelaksanaan dan menganalisa penyebabnya serta mencari solusi perbaikannya untuk digunakan sebagai dasar merencanakan dan melaksanakan siklus berikutnya.

2. Siklus II

Siklus II dilakukan apabila pembelajaran pada siklus I belum berhasil. Pelaksanaan siklus kedua sama dengan siklus pertama. Tindakan pada siklus kedua ditentukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari data hasil belajar.

2. Cara Pengambilan Data

Cara pengambilan data dalam penelitian ini adalah

1. Data hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa diperoleh dengan cara memberikan tes evaluasi atau ulangan harian pada siswa.
2. Data tentang aktivitas belajar mengajar diperoleh melalui lembar observasi.

Instrumen Penelitian.

Suharsimi A (2002) menerangkan, bahwa instrumen penelitian adalah alat/fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Lembaran Observasi

Lembar observasi merupakan alat pengamatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, observasi dilakukan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran.

2. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerapkan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and learning*). Penyusunan tes dilakukan oleh peneliti, dan dibuat dalam bentuk tes objektif dengan jumlah soal sebanyak 25 butir soal.

Analisa Data

Data hasil penelitian tindakan kelas ini dikumpulkan dan dianalisis dengan cara sebagai berikut :

1. Data Hasil Observasi

a. Data Aktivitas Guru

Adapun cara penilaian terhadap deskriptor aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Ya : Diberikan jika aktivitas terhadap descriptor dilakukan oleh guru pada saat pelaksanaan proses pembelajaran
- 2) Tidak : Diberikan jika aktivitas terhadap descriptor tidak dilakukan oleh guru pada saat pelaksanaan proses pembelajaran.

Data aktivitas guru selama pembelajaran dianalisis dengan cara sebagai berikut :

- 1) Menentukan skor yang diperoleh guru :
Skor 4 : jika 3 (semua) deskriptor nampak
Skor 3 : jika 2 descriptor nampak
Skor 2 : jika 1 descriptor nampak
Skor 1 : jika tidak ada descriptor yang nampak
- 2) Menentukan MI (Mean Ideal) dan SDI (Standar Deviasi Ideal)

$$MI = \frac{1}{2} (\text{Skor Maksimal} + \text{Skor Minimal})$$

$$SDI = \frac{1}{6} (\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal})$$

3) Menentukan kriteria aktivitas guru

Kriteria aktivitas guru dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 2. Pedoman kriteria aktivitas guru

Interval	Kategori
$Ag \geq MI + 1,5 SDI$	Sangat Baik
$MI + 0,5 SDI \leq Ag < MI + 1,5 SDI$	Baik
$MI - 0,5 SDI \leq Ag < MI + 0,5 SDI$	Cukup Baik
$MI - 0,5 SDI \leq Ag < MI - 1,5 SDI$	Kurang Baik
$Ag < MI - 1,5 SDI$	Sangat Kurang Baik

Diketahui :

Jumlah item : 7

Skor maksimal tiap item : 4

Skor minimal tiap item : 1

Untuk menilai kategori aktivitas guru, ditentukan terlebih dahulu MI dan SDI dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} MI &= \frac{1}{2} \times (\text{skor maksi mum} + \text{skor minimum}) \\ &= \frac{1}{2} \times (7 \times 4) + (7 \times 1) \\ &= 17,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SDI &= \frac{1}{6} \times (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}) \\ &= \frac{1}{6} \times (7 \times 4) - (7 \times 1) \\ &= 3,5 \end{aligned}$$

Tabel 3. Pedoman interval nilai aktivitas Guru

Interval nilai	Kategori
$Ag \geq 22,75$	Sangat Baik
$19,25 \leq Ag < 22,75$	Baik
$15,75 \leq Ag < 19,25$	Cukup Baik
$12,25 \leq Ag < 15,75$	Kurang Baik
$Ag < 12,25$	Sangat Kurang Baik

b. Data Aktivitas Siswa

Penelitian terhadap aktivitas siswa dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis sebagai berikut :

- 1) Menentukan skor aktivitas yang diperoleh siswa dan cara menghitung skornya.

2. Data Tes Hasil Belajar

Setelah memperoleh data hasil belajar, maka data tersebut dianalisis dengan mencari ketuntasan belajar, kemudian dianalisis secara kuantitatif.

a. Ketuntasan Individu

Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai lebih atau sama dengan 65 (Arjuddin, 2004).

b. Ketuntasan Klasikal

Untuk mencari persentase prestasi belajar setelah proses pembelajaran segitiga dengan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{X}{N} \times 100\% \dots \dots \dots (3.5)$$

Keterangan :

P = Persentase ketuntasan klasikal

X = Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 65

N = Jumlah siswa

(Purwanto, 2004).

Patokan untuk menyatakan ketuntasan klasikal dalam proses pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah minimal 85 % yang nilainya lebih ≥ 65 (Arjuddin, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan untuk mengetahui tingkat prestasi siswa pada pokok materi segitiga siswa SMP Negeri 2 Bolo kecamatan Wanasaba melalui penerapan pembelajaran CTL. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, dari hasil observasi diperoleh data kualitatif yang memberikan gambaran tentang kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses belajar mengajar dan hasil tes yang diperoleh berupa data kuantitatif. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan sebelumnya.

Analisis Data Penelitian Siklus I

a. Data Prestasi Belajar

Data prestasi belajar siswa siklus I adalah membahas tentang segitiga dan jenis-jenis segitiga. Data prestasi belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Data Hasil Evaluasi Belajar Siklus I

No	Keterangan	Hasil
1	Nilai Tertinggi	90
2	Nilai Terendah	40
3	Rata-rata Nilai	68,70
4	Jumlah siswa yang mengikuti tes	34 Orang
5	Jumlah siswa yang tuntas	24 Orang
6	Persentase siswa yang tuntas	70,58 %



Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas adala 68,70 dari 34 orang yang mengikuti tes, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 24 orang. Persentase ketuntasan belajar adala 70,58% dengan kategori daya serapnya baik, persentase ketuntasan yang dicapai masih kurang dari standar ketuntasan klasikal 85%. Jadi kesimpulannya bahwa padaa siklus I belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

b. Data Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan data hasil pengamatan yang dilakukan padaa kegiatan mengajar menggunakan pendekatan CTL padaa pokok materi segitiga di kelas VIIa semester I SMP Negeri 2 Bolo di peroleh data sebagai berikut:

- 1) Suasana kelas dalam kegiatan belajar mengajar kurang kondusif
- 2) Kesiapan siswa dalam menerima materi masih sangat kurang
- 3) Masih terlihat adanya siswa yang kurang aktif dikarenakan kurangnya minat belajar
- 4) Siswa kurang tertib dalam berdiskusi dan menyelesaikan soal-soal yang ada, terlihat masih banyak yang main-main dan berpindah-pindah tempat duduk.
- 5) Guru masih belum sempurna memberikan bimbingan padaa siswa atau individu saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pendekatan CTL.

Aktivitas belajar siswa siklus I termasuk dalam kategori cukup aktif sehingga aktivitas kelas di siklus I ini dikatakan cukup baik karena hasil analisis diperoleh aktivitas siswa dengan kualifikasi cukup aktif.

c. Data Observasi Kegiatan Guru

Jumlah yang diamati adala 7 indikator, dimana setiap indikator terdiri dari 3 deskriptor. Setiap indikator perilaku guru padaa penilaian mengikuti aturan sebagai berikut:

- BS (Baik Sekali) : skor 4 jika semua deskriptor yang nampak
B (Baik) : skor 3 jika ada 2 deskriptor yang nampak
C (Cukup) : skor 2 jika ada 1 deskriptor yang nampak
C (Cukup) : skor 1 jika tidak ada deskriptor yang nampak

Ringkasan Data mengenai aktivitas Guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran CTL padaa siklus 1 dapat dilihat dibawah ini. Dimana skor maximum idealnya (MI) 17,5 dan standar deviasinya 3,5. Aktivitas Guru padaa siklus 1 termasuk dalam kategori cukup baik. Maka kekurangan yang terdapat padaa siklus I adala:

- 1) Komunikasi dua arah antara guru dan siswa masih kurang
- 2) Komunikasi dan kerja sama siswa dalam kelompok nampak kurang. Demikian siswa yang berkemampuan rendah, enggan bertanya padaa temannya yang berkemampuan tinggi
- 3) Guru kurang membimbing siswa dalam diskusi
- 4) Guru kurang mengatur alokasi waktu, sehingga waktu tidak cukup
- 5) Guru kurang memotivasi siswa dalam membangkitkan minat padaa awal pelajaran

Memperhatikan kekurangan diatas, maka rencana perbaikan yang akan dilakukan padaa siklus II adala:

- 1) Guru hendaknya menekankan padaa siswa agar membaca dan mempelajari materi yang telah diberikan, agar dalam pelaksanaan pembelajaran

selanjutnya dapat berjalan dengan lancar serta memberikan beberapa pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, sehingga komunikasi antara guru dan siswa tercipta

- 2) Guru menentukan tutor sebaya untuk tiap-tiap kelompok agar mau membantu atau mengajari temannya yang belum bisa. Guru menekankan kepada siswa bahwa kelompok yang dikatakan berhasil apabila tiap anggota kelompoknya mengerti atau bisa menjawab pertanyaan yang diberikan
- 3) Guru lebih aktif memberikan bimbingan kepada tiap kelompok dengan terus mengoreksi kelompok pada tiap pelajaran berlangsung dengan lebih aktif dan sabar membimbing siswa yang mengalami kesulitan
- 4) Guru mengatur kembali alokasi waktu serta menentukan jumlah dan tingkat kesulitan soal sesuai dengan waktu yang tersedia
- 5) Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk membangkitkan minat pada pelajaran yaitu dengan memberikan gambaran tentang kegunaan materi yang sedang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari agar suasana kelas kelihatan hidup. Hal ini akan berpengaruh terhadap kesiapan dan konsentrasi siswa, sehingga perhatian siswa akan menjadi lebih terfokus
- 6) Guru supaya jangan terlalu cepat dalam menjelaskan atau membahas soal-soal yang ada dan hendaknya semua siswa dilibatkan untuk dapat membuat kesimpulan yang akan dijadikan catatan atau rangkuman hasil kegiatan belajar mengajar pada pertemuan berikutnya.

Analisis Data Penelitian Siklus II

a. Data Prestasi Belajar

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II hampir sama dengan siklus I, namun pada siklus II dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Pada siklus II ini dilakukan pembelajaran untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus I. Data tentang prestasi belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.2 Data Hasil Evaluasi Belajar Siklus II

No	Keterangan	Hasil
1	Nilai Tertinggi	100
2	Nilai Terendah	50
3	Rata-rata Nilai	78,91
4	Jumlah siswa yang mengikuti tes	34 Orang
5	Jumlah siswa yang tuntas	31 Orang
7	Persentase siswa yang	92,17 %

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa adalah 78,91. Dari jumlah seluruh siswa 38 orang yang mengikuti tes adalah sebanyak 34. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 31 orang dengan kategori daya serapnya adalah sangat baik. Persentase ketuntasan belajar adalah 92,17%, sehingga persentase ketuntasan klasikalnya tercapai, jadi kesimpulannya bahwa pada siklus II sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

b. Data Observasi Aktivitas Siswa

Data lengkap tentang aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL pada siklus II diperoleh data sebagai berikut:

1. Guru sudah banyak memberikan motivasi pada saat membuka pelajaran

2. Suasana kelas dalam kegiatan belajar mengajar sudah kelihatan hidup, serta guru lebih aktif membimbing siswa yang mengalami kesulitan

Hasil analisis aktifitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran CTL pada siklus II yaitu skor maximum idealnya (SMi) adalah 16 dan standar deviasinya (SDi) adalah 5,33. Aktivitas belajar siswa siklus II termasuk dalam kategori aktif sehingga aktivitas kelas di siklus II ini dikatakan baik karena hasil analisis diperoleh aktivitas siswa dengan kualifikasi aktif.

c. Data Observasi Kegiatan Guru

Jumlah yang diamati adalah 7 indikator, dimana setiap indikator terdiri dari 3 deskriptor. Setiap indikator perilaku guru pada penilaian mengikuti aturan sebagai berikut:

- BS (Baik Sekali) : skor 4 jika semua deskriptor yang nampak
- B (Baik) : skor 3 jika ada 2 deskriptor yang nampak
- C (Cukup) : skor 2 jika ada 1 deskriptor yang nampak
- C (Cukup) : skor 1 jika tidak ada deskriptor yang nampak

Dari tindakan siklus II ternyata target yang ditetapkan oleh kurikulum sudah tercapai baik dari persentase ketuntasan dan aktivitas siswa, dengan demikian, siklus berikutnya tidak perlu dilakukan karena telah diperoleh informasi-informasi yang cukup untuk mengambil beberapa keputusan sehubungan dengan target penelitian ini. Walaupun demikian masih ada beberapa siswa yang masih dibawah target, maka perlu mendapat perhatian dan penanggulangan khusus dari guru bidang studi yang bersangkutan.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pokok materi segitiga kelas VIIA SMP Negeri 2 Bolo dengan menerapkan pembelajaran Kontekstual.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah ditetapkan dengan diawali dengan proses perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, sampai refleksi. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam dua kali kegiatan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran CTL pada pokok materi Segitiga. Adapun langkah-langkah pembelajaran tertuang dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan guru yang dicatat pada lembar observasi.

Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa rentang nilai terendah dan tertinggi cukup jauh, karena ada siswa yang memiliki kemampuan rendah. Nilai rata-rata ketuntasan klasikal sebesar 70,58% sedangkan skor aktivitas siswa adalah 17 dengan kategori cukup aktif, di ketahui bahwa ketuntasan belajar belum mencapai target seperti yang diharapkan karena masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam berdiskusi dan tidak aktif dalam mengikuti pelajaran sehingga persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 70,58% yang masih kurang dari target ketuntasan maximum yaitu 85%, untuk itu dilakukan tindakan pada siklus II dengan cara memperbaiki kekurangan-kekurangan dan kelemahan pada siklus I.

Berdasarkan analisis data, pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa belum tuntas hal ini disebabkan:



1. Komunikasi dua arah antara guru dan siswa masih kurang
2. Komunikasi dan kerja sama siswa dalam kelompok kurang, demikian siswa yang berkemampuan rendah, enggan bertanya pada temannya yang berkemampuan tinggi
3. Guru kurang membimbing siswa dalam kegiatan diskusi
4. Guru kurang mengatur alokasi waktu, sehingga waktu tidak cukup
5. Guru kurang memotivasi siswa dalam membangkitkan minat pada awal pelajaran

Untuk mengatasi masalah tersebut guru melakukan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran dan meningkatkan hal-hal yang masih dianggap kurang. Apa yang telah dicapai baik dilihat dari prestasi belajar dan aktivitas siswa maupun dari segi aktifitas guru belum mencapai target yang ditetapkan, maka perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Guru hendaknya menekankan pada siswa agar membaca dan mempelajari materi yang telah diberikan, agar dalam pelaksanaan diskusi selanjutnya dapat berjalan dengan lancar serta memberikan beberapa pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, sehingga komunikasi antara guru dan siswa tercipta.
2. Guru menentukan tutor sebaya untuk tiap-tiap kelompok agar mau membantu atau mengajari temannya yang belum bisa. Guru menekankan kepada siswa bahwa kelompok yang dikatakan berhasil apabila tiap anggota kelompoknya mengerti atau bisa menjawab pertanyaan yang diberikan.
3. Guru lebih aktif memberikan bimbingan kepada tiap kelompok dengan terus mengoreksi kelompok pada tiap pelajaran berlangsung dengan lebih aktif dan sabar membimbing siswa yang mengalami kesulitan.
4. Guru mengatur kembali alokasi waktu serta menentukan jumlah dan tingkat kesulitan soal sesuai dengan waktu yang tersedia.
5. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk membangkitkan minat pada pelajaran yaitu dengan memberikan gambaran tentang kegunaan materi yang sedang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari agar suasana kelas kelihatan hidup. Hal ini akan berpengaruh terhadap kesiapan dan konsentrasi siswa, sehingga perhatian siswa akan menjadi lebih terfokus.
6. Guru supaya jangan terlalu cepat dalam menjelaskan atau membahas soal-soal dan hendaknya semua siswa dilibatkan untuk dapat membuat kesimpulan yang akan dijadikan catatan atau rangkuman hasil kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan tersebut, maka dilakukan tindakan perbaikan baik untuk aktivitas guru maupun untuk aktivitas belajar siswa yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya.

Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan dari kelemahan-kelemahan pada siklus I dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan pada siklus II mencapai ketuntasan klasikal yaitu 92,17%, berdasarkan hasil analisa data pada siklus II terdapat nilai rata-rata kelas sebesar 78,91.

Dari hasil yang diperoleh pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran CTL dapat melibatkan siswa secara aktif dan meningkatkan aktifitas serta hasil belajar siswa, karena dalam pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran CTL siswa dapat saling membantu memahami pembelajaran dan

memperbaiki jawaban teman serta kegiatan lainnya dengan mencapai tujuan belajar bersama. Perubahan yang terjadi pada siswa adalah siswa lebih aktif dalam belajar, siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, siswa lebih aktif bertanya (terjadi interaksi/ komunikasi antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru).

Terjadinya peningkatan ini disebabkan juga oleh model pembelajaran dengan menggunakan penerapan pembelajaran CTL dalam pembelajaran matematika yang memiliki peranan.

Metode ini juga dapat membantu guru untuk mengarahkan siswanya menemukan konsep-konsep baru, di samping itu juga penerapan pembelajaran CTL dapat mengembangkan keterampilan proses, serta dapat mengoptimalkan hasil belajar (Trianto, 2008)

Penerapan pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Bolo. Hal ini disebabkan dengan menggunakan penerapan pembelajaran CTL siswa akan lebih aktif tergabung dalam pembelajaran.

Tujuan utama dari PTK (Penelitian Tindakan Kelas) adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki praktek-praktek pendidikan dan pengajaran. Perbaikan ini dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, ternyata penerapan pembelajaran dengan menggunakan penerapan pembelajaran CTL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Bolo kecamatan Bolo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Pembelajaran Berbasis Kontekstual pada pokok materi segitiga dapat meningkatkan aktivitas di Kelas VII SMP Negeri 2 Bolo Tahun 2019/2020. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas siswa siklus I berkategori cukup aktif dan siklus II berkategori aktif; 2) Pembelajaran Berbasis Kontekstual pada pokok materi segitiga dapat meningkatkan aktivitas di Kelas VII SMP Negeri 2 Bolo Tahun 2019/2020. Hal ini dapat dari siklus I dengan persentase ketuntasan belajar 70,58 % ke siklus II dengan persentase ketuntasan belajar 92,17%. Peningkatan ini dikarenakan penerapan pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dapat membuat proses lebih jelas dan menarik sehingga membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran.

Saran dan tindak lanjut dari hasil penelitian ini adalah 1) Dalam proses belajar mengajar hendaknya menggunakan metode sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar siswa tidak cepat merasa bosan dalam mengikuti pelajaran; 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika; 3) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pendekatan CTL pada pokok bahasan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal. (2003). *Profesional Guru Dalaam Pembelajaran*. Jakarta : Insan Cendikia.
- Aqib, Zainal. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama widya.
- Blancahar. (2001). *Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual (CTL)*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas RI. (2003). *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Jakarta.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaan Sains SMP dan MTs*. Jakarta.
- Djamarah. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik,Oemar. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.
- Krisno. (2008). *Ilmu Pengetahuan Alam SMP / MTs*. Jakarta: Pusat Perbukaaan, Departemen.
- Muhibbin. (2001). *Psikologi Belajar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdarkarya.
- Muslihatun. (2002). *Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurhadi. (2002). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurkencana. (1999). *Evaluasi Hasil Belajar*. Usaha Nasional.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: PT Pustaka Belajar.
- Prasodjo. (2003). *Teori dan Aflikasi Fisika*. Bandung: Yudistira.
- Sahdin. (1996). *Pendekatan Kontekstual*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Shen. (2003). *Sosialisasi Pembelajaran Kontekstual Sebagai Sarana Pembelajaran Pengembangan KBK*. Mataram: Infrastruktur LBA BMB.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor – Faktor Yanng Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Zain. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

